SELUK BELUK PARA PEMULUNG DI SAMARINDA DAN SEKITARNYA

Oleh: Prof. Dr. Ir. Sipon Muladi
(Lembaga Penelitian Universitas Mulawarman, Samarinda, 2002)

I. PENDAHULUAN

Para pemulung adalah pahlawan kebersihan lingkungan tanpa tanda jasa. Terpaan terik matahri yang menyengat, bau sampah dan kotoran dari berbagai macam tanpa ada rasa jijik dan malu-malu, mebalik-balik sampah guna mengumpulkan barang bekas baik kertas, kardus, besi, plastik dan lain yang bisa dijual kembali kepada para pengepul.

Kajian masalah pemulung memiliki arti sangat penting. Hal ini ditunjukan bahwa keperluan kertas dan kardus setiap tahunnya mengalami peningkatan sangat besar sesuai dengan kemajuan teknologi dan jumlah penduduk. Pada tahun 1995 keperluan kertas dan karton mencapai 280 juta ton dan pada tahun 2010 diprediksi akan mencapai 418 juta ton (Ervasti, 1996). Pemanfaatan kertas dan karton bekas pada tahun 1995 mencapai 42% dari bahan baku asli dan pada tahun 2010 diprediksi mencapai 50% (Ervasti, 1996; Platzer, 1997 dan VDP, 1997). Sebagian besar material berserat yang berasal dari limbah dan dimanfaatkan kembali berasal dari kertas bekas, paking, karton dan kardus. (Puthson, 1998)

Pemanfaatan barang bekas, khususnya kertas, karton dan kardus tidak mungkin diperoleh kualita seperti aslinya. Hal ini akan terjadi penurunan kualita yang disebabkan oleh pengaruh luar pada waktu pemakaian dan pada proses pengolahan di industri. Didalam teknik

industri diperlukan system pencampuran antara bahan baku asli dan bahan bekas. (Lachenal 1994)

Atas dasar penurunan kualitas tersebut, maka barang bekas harganya juga tidak semahal bahan yang belum pernah dipakai. Harga bahan bekas tersebut, juga tergantung situasi pasar di Surabaya. Karton dan kardus bekas yang dijual para pemulung kepada pengepul berkisar antara Rp. 500 – 1000 per kg, kertas bekas (HVS) antara Rp. 400 – 700 /kg dan Koran bekas antara Rp. 300 – 600/kg. Para pemulung setiap harinya dapat mengumpulkan kertas dan kardus bekas juga sangat bervariasi antara 20 – 80 kg/hari. Namun para pemulung bukan saja mengambil kertas dan kardus bekas saja, melainkan juga mengumpulkan besi dan plastik bekas. Para pemulung sebagian besar berasal dari suku Madura dan Jawa (khususnya dari daerah Jawa Timur).

Didalam tulisan ini mencoba menelusuri seluk beluk para pemulung di Samarinda dan sekitarnya, sehingga diperoleh gambaran tingkat pendapatan masyarakat dan penelusuran tempat pengepul serta kegiatan industri yang berbasis kardus, karton bekas.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan selama 10 hari yaitu dengan cara diskusi kepada para pemulung, pengepul dan industri kotak telur. Penelitian ini hanya bersifat deskriftif dan dibandingkan hasil diskusi dari para pemulung pada tempat yang berbeda-beda, sehingga diperoleh akurasi data yang baik.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sistem Upah Kerja dan Jam Kerja

A.1. Pemulung

Para pemulung tidak diberikan upah kerja system harian atau bulanan. Upah kerja para pemulung didasarkan atas jumlah dalam bentuk berat kertas dan kardus bekas yang dikumpulkan.

Standar harga yang dibeli pengumpul didasarkan jenis produknya, kardus bekas dan pembungkus lainnya dijual pada pengepul atau dijual kepada pabrik kotak telur di Sungai Dama (Bapak Joni). Harga dasar barang bekas dapat dilihat pada tabel. Harga barang bekas tersebut kadangkalan tidak stabil dan ada kecendrungan mengalami kenaikan. Hal ini disebabkan permintaan dari Surabaya. Pada beberapa Minggu yang lalu bahwa kardus bekas di Samarinda mencapai harga Rp. 800 – 1000,-kg. Beberapa hal yang dikeluhkan para pengepul adalah kardus dalam keadaan basah yang disengaja para pemulung disiram air dengan maksud agar berat bertambah. Namun hal ini dapat dimengerti para pemulung, karena kardus yang basah akan ditolak pembeli dari Surabaya dan menyebabkan kardus ditumbuhi jamur.

Berdasarkan peninjauan secara langsung dilpangan, memang para pengumpul juga mengalami kesulitan, keadaan para pemulung yang rata-rata berasal dari Suku Madura dan secara psikologis memiliki karakater keras serta mudah emosi/ tersinggung. Hal ini perlu suatu teknik tersendiri dalam berbisnis barang bekas. Karena ilmu untuk mengatasi hal-hal demikian tidak mudah dan sulit untuk dipelajari secara teori. Hal lain yang dihadapi para pengepul dalam hal persaingan harga. Dalam hal ini kami telah menyarankan dibentuk system koperasi, sehingga system monopoli dan persaingan harga dapat dihindarkan.

Tabel 1. Harga Barang Bekas di Samarinda dan Sekitarnya (bulan Agustus-Oktober 2000).

No	Jenis	Harga per kg		
		Pengepul	PT. BMF (Kertas Telur)	Warung Nasi
1.	Kardus bekas	500	500	-
2.	Pembungkus (rejek kardus)	275	275	-
3.	Rejek kertas kantor, Koran	-	150	-
4.	Koran bekas (kondisi sehat)	-	-	600

Keterangan :

- = tidak dibeli

A.2. Para Pekerja di Tempat Pengepul

Para pekerja di tempat pengepul Gang Karya II Jalan P. Hidayatullah di gaji per bulan sebesar Rp. 200.000,- makan 3 kali sehari dan tempat tinggal disediakan. Jumlah pekerja di tempat pengepul 14 orang dan semuanya anak-anak muda yang putus sekolah yang berasal dari Suku Madura. Jam kerja setiap hari mulai pukul 7.30 sampai 17.00.

A.3. Pekerja pada PT. BFM (Kotak Telur Km 39 – Arah Bontang)

Para pekerja rata-rata tidak memiliki pendidikan formal dan diambil dari sekitar daerah tanah datar dengan jumlah pekerja kasar 30 orang terdiri dari laki-laki dan wanita. Upah kerja untuk laki-laki Rp. 10.000,-/hari dan wanita Rp. 8.000,-/hari, tenaga ahli Rp. 800.000,-/bulan dan bendahara Rp. 700.000,-/bulan. Jam kerja 7.00 sampai dengan 17.00. Produk yang dihasilkan adalah piring telur. Dari bahan baku 1 kg akan menghasilkan piring telur 7-10 buah (tergantung kualita bahan bakunya).

A.3.1. Kapasitas Produksi dan Sistem Perdagangan

Arus perdagangan kardus bekas dari pengepul dikirim ke Surabaya dengan cara dipres dengan ukuran 120 x 120 x 70 cm^3 dan berat per bal antara 300 – 400 kg. Kardus yang sudah dipres dimasukkan ke dalam kontainer dan dikirim via kapal dari Samarinda menuju Surabaya. Ongkos pengiriman barang tersebut setiap kontainer Rp. 1.600.000,- dengan berat maksimum 25 ton. Sedangkan untuk PT. BMF diangkut dengan truk atau colt (pick up) disetor ke Km 39 (PT. BMF). Kendaraan tersebut milik PT. BMF sendiri dan para pemulung hanya menjual di dekat Sungai Dama.

Berdasarkan penjelasan pihak Direktur Pt. BMF diketahui bahwa harga kardus pada awal Oktober 2000 menurun, hal ini disebabkan banyak kontainer dari luar negeri yang asalnya dari industri setelah dibawa kembali ke Indonesia diisi dengan kardus bekas dari luar negeri sehingga harga kardus bekas turun menjadi Rp. 400,-/kg.

Tabel 2. Sistem Perdagangan dan Kapasitas Produksi.

No	Uraian	Pengepul	PT. BMF
1.	Produksi (ton) per bulan	110	100
2.	Biaya pengiriman 1 kontainer (25 ton) dikirim ke Surabaya	1.600.000,-	diangkut sendiri
3.	Setoran pemulung per hari per orang (kg)	50-100	50-100

A.3.2. Teknik Penyortiran dan Pengeringan Kardus dan Kertas Bekas

A.3.2.1. Asal Kardus Bekas

Asal kardus bekas biasanya diperoleh dari took-toko besar sehingga kondisinya masih baik dan tidak perlu disortir, sehingga semuanya dapat dibeli oleh pengepul maupun PT. BMF.

Kardus bekas yang berasal dari pemulung biasanya berasal dari bak sampah, sehingga terkesan ada lotoran dan perlu disortir serta dijemur di bawah sinar matahari agar kering dan dibersihkan dari kotoran.

Kardus yang basah dan kotor akan menjatuhkan harga sehingga para pengepul enggan untuk membelinya. Kardus-kardus tersebut disortir berdasarkan jenis kardusnya. Kardus yang berasal dari packing biasanya berkualitas baik dan harganya paling mahal. Kardus rejek dan berasal dari pembungkus sepatu, pakaian, buah-buahan kualitasnya tidak baik, hal ini disebabkan bahan dasarnya banyak memakai bahan pengisi non pulp sehingga harganya setengah dari harga kertas kardus yang lain.

A.3.2.2. Asal Kertas Rejek

Kertas rejek biasanya berasal dari kertas Koran bekas, kertas tulis dari kantor percetakan dan lain-lain, yang tidak dapat dimanfaatkan lagi. Kertas rejek tersebut tidak dibeli pengepul melainkan dijual ke PT. BMF sebagai bahan campuran untuk membuat piring telur. Hal yang perlu dihindari hanya dari segi tingkat kekeringannya saja.

A.3.2.3. Teknik Penyortiran dari Bahan Non Pulp.

Kardus-kardus dari tempat pengepul hanya disortir semata-mata hanya disusun untuk dipress saja dan tidak dihilangkan material non serat seperti bekas stafles, paku, lak bhan dan lain-lain. Jadi yang digunakan hanya semata-mata pulp saja. Besi-besi yang menempel pada kardus dikumpulkan oleh para pekerja pabrik piring telur dan dijual kepada pengepul besi tua. Sedangkan plastik dikumpulkan secara tersendiri untuk dijual kepada para pengepul plastik sebagai bahan tali rafia.

Sistematika penyortiran kardus bekas pada pengepul dan industri piring telur secara sederhana dapat dilihat pada skema berikut dan gambah foto pada lampiran. Untuk foto pada industri piring telur tidak diperkenankan untuk diambil gambarnya mengingat hal ini berhubungan dengan rahasia bagi perusahaan.

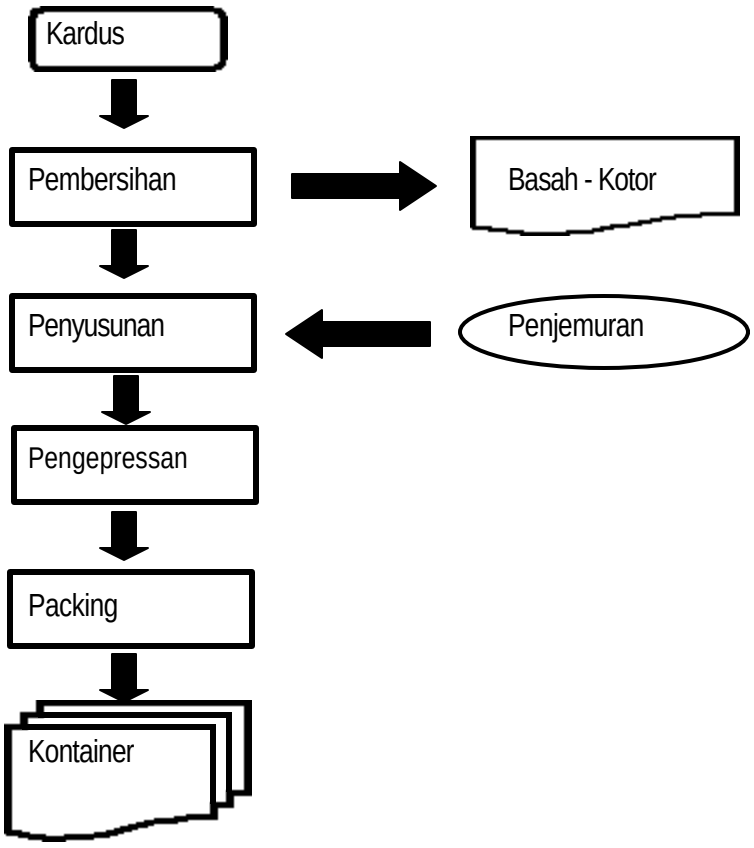

Gambar 1. Alur Penyortiran dan Pengepakan pada Pengumpul

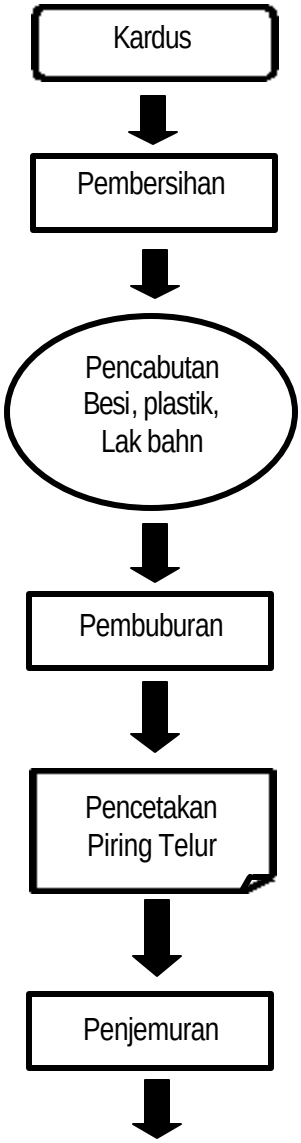

Gambar 2. Alur Penyortiran dan Pembuatan Piring Telur

B. Wirausaha Kertas Artistik

Kardus dan kertas bekas dapat didaur ulang menjadi kertas artistik dengan harga yang mahal, apalagi teknologi yang dipakai dalam produksinya relatif sangat sederhana dan tidak banyak memakan biaya baik dalam hal investasi alat maupun proses produksinya. Usaha ini telah dilakukan oleh Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Suhuf Kertaseni Bandung sewaktu memberikan penyuluhan dan pelatihan bekerjasama dengan Kantor Bapedalda Tingkat I Kalimantan Timur.

Atas dasar tersebut, maka telah diadakan sosialisasi dengan LSM Potret untuk merealisasikan usaha tersebut sebagai komoditas produktif yang apabila dicermati dan ditekuni secara lebih baik dan serius akan mendatangkan keuntungan yang tidak sedikit serta dapat memberikan peluang dibukanya lapangan pekerjaan baru di bidang pengolahan produk yang memanfaatkan kertas bekas tersebut.

Kertas artistik ini dapat melayani kebutuhan lokal di Samarinda seperti pembuatan kertas undangan perkawinan, wisuda, sertifikat, kartu nama, pembungkus souvenir, jam meja/ dinding, stofmap, album foto, bingkai foto, asbak rokok, kotak penyimpan perhiasan dan barang-barang berharga lainnya, fas bunga, berbagai jenis buku, tempat ballpoint, pembatas halaman buku dan masih banyak lagi produk lain yang biasa dihasilkan dari usaha ini.

Produk kertas seni yang dihasilkan oleh Suhuf Bandung tidak hanya dipasarkan didalam negeri tetapi orientasinya juga diarahkan pada pangsa pasar luar negeri yang dalam hal ini didominasi oleh negara-negara Eropa. Dari usaha tersebut pihak Suhuf Bandung telah berhasil mengekspor kertas artistik ke Perancis dengan omset pada tahun 1995 mencapai 1 milyar rupiah.

Kegiatan ini telah disosialisasikan kepada mahasiswa dengan harapan agar mahasiswa bisa berwirausaha yang dikelola oleh PT. BMF dan Sylva Mulawarman di Fakultas Kehutanan UNMUL.

C. Kesehatan Para Pemulung dan Pekerja di Tempat Pengumpulan Serta Industri Piring Telur.

C.1. Kesehatan Para Pemulung

Perihal yang kadangkalan kurang mendapatkan perhatian para pemulung adalah dari segi kesehatan. Dengan bau yang tidak sedap dan kotoran ditempat tumpukan sampah, kurang diperhatikan, mestinya pemulung perlu memakai kaos tangan, penutup hidung dan penjepit untuk mengambil barang bekas. Ada hal yang sangat berbahaya sekali bagi para pemulung yaitu bagi barang bekas yang asalnya sebagai bahan pembungkus kimia dan bakteri. Hal ini akan sangat berbahaya jika barang bekas diambil dan bersentuhan langsung dengan kulit atau terhirup melalui hidung. Sebagai contoh bahan kimia yang ada pada bekas botol serta botol-botol dari laboratorium, rumah sakit, aki bekas, kardus-kardus bekas pembungkus bahan kimia. Barang-barang bekas yang mengandung bakteri seperti bakteri coli penyebab disentri atau bakteri penyebab penyakit kusta dan lain-lain. Bakteri ini bisa masuk ketubuh manusia melalui pori-pori, kulit atau pernapasan. Sebagai contoh kertas HVS bekas banyak mengandung kalsium (kapur) dan mangan, sedangkan kardus bekas banyak mengandung kalsium, mangan dan besi (PUTHSON, 1998). Jika komponen barang bekas tersebut sampai termakan, maka akan menyebabkan orang jatuh sakit. Hal yang tiodak disadari para pemulung yaitu makan tanpa mencuci tangan dan merokok sambil mengambil sampah. Ini secara tidak langsung para pemulung telah memakan bahan kimia walaupun jumlahnya sangat sedikit.

Dari sisi kesehatan para pemulung untuk mencari barang-barang bekas biasanya hanya memakai penjepit/ sapit dan sepatu bot. Hampir pemakaian masker dan kaos tangan

membuat pergerakan kerja tidak bebas. Bahkan kaos tangan dan masker yang diberikan oleh pengumpul dijual kembali ke took. Masalah kesehatan disinn, hanya terletak pada masalah kebersihan para pemulung mengambil kardus bekas di bak-bak sampah dengan tangan satu, sementara tangan yang satunya sambil menghisap rokok.

Perihal yang perlu diperhatikan, adalah tempat-tempat bak sampah kadangkala juga bercampur dengan bangkai dan sisa makanan yang baunya sangat menyengat. Hal ini yang sebenarnya perlu diperhatikan agar para pemulung tidak terhinggapi penyakit yang berbahaya. Disisi lain juga para pemulung kurang mengindahkan keadaan cuaca pada saat bekerja, apakah musim penghujan atau terik matahari, sehingga menyebabkan kulit seperti terbakar. Namun hal ini sudah menjadi kebiasan sehari-hari. Dalam hal kesehatan juga para pemulung sangat jarang sekali untuk cek up (kontrol kesehatan) ke dikter dan biasanya kalau sakit seringkali hanya engandalkan obat-obatan generic seperti stopcold, paramex dan lain-lain.

C.2. Kesehatan Para Pekerja di Tempat Pengumpul

Hal yang tidak biasa dilakukan oleh para pekerja tersebut adalah masker dan sarung tangan. Padahal di tempat pengumpul banyak debu dari kardus bekas. Para pekerja juga dengan santai merokok, makan tanpa harus mencuci tangan. Biasanya kalau sakit juga hanya mengandalkan obat-obatan generic tanpa memakai resep dari dokter.

Hal ini yang semestinya mendapat perhatian secara wajar dan serius agar para pekerja tetap sehat dan aman dalam melakukan pekerjaannya sehari-hari.

C.3. Kesehatan Para Pekerja di Industri Piring Telur

Hal serupa juga dijumpai disini. Hampir tidak ada para pekerja yang menjaga kesehatan secara baik. Bagi para pekerja, hal yang paling penting adalah mendapatkan upah dan bisa makan.

Paradigma semacam ini tentunya harus diubah oleh pihak pengusaha, karena para pekerja adalah asset industri tersebut, sehingga perlu dijaga secara bersama-sama. Hal ini tentunya tidak akan berhasil dengan baik apabila tidak dilakukan dengan dua arah, yaitu dari

para pekerja itu sendiri yang harus disadarkan akan pentingnya kesehatan yang dapat menunjang dan konnuitas pekerjaan mereka.

Namun juga tidak mudah merubah paradigma demikian, karena sudah menjadi kebiasaan setiap hari, dimana para pekerja mempunyai anggapan salah bahwa sejauh ini saya bekerja dengan cara ini sehat-sehat juga.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan kegiatan Pelatihan Teknik Penyortiran dan Pengeringan Limbah Kardus dan Kertas Bekas Bagi Para Pemulung di Samarinda selama 6 hari dapat ditarik beberapa kesimpulan dan saran sebagaimana disebutkan pada bagian berikut :

A. Kesimpulan

1. Potensi kertas kardus bekas di daerah Samarinda dari beberapa pengepul jumlahnya mencapai 500 ton/bulan atau lebih.
2. Cara penyortiran, pengepressan, pengepakkan dan pengeringan kardus bekas masih dilakukan secara manual.
3. Kesehatan dan keselamatan kerja, khususnya kesehatan para pemulung dan pekerja pada pengepul serta industri kertas/piring telur belum mendapat perhatian sepenuhnya.

A. Saran

1. Untuk peningkatan/efisiensi kerja, maka perlu dilakukan perbaikan alat-alat kerja seperti : penyortiran,pengepressan dan pengeringan.
2. agar tidak terjadi persaingan yang tidak sehat serta monopoli oleh para pengumpul, perlu didirikan suatu badan usaha berazaskan kekeluargaan seperti koperasi.
3. Kesehatan para pemulung dan pekerja ditempat pengumpul perlu mendapatkan perhatian yang cukup serius.

V. DAFTAR PUSTAKA

ERVASTI, I. 1996 Globl supply/demand balnce for recovered paper and future outlook. Paper Recycling 96 Cont. London Porc, 1-9.

LACHENAL, D. 1994 Bleaching of secondary fiber – Basic Principles. Progress in Paper Recycling 11, 37 – 34.

PLALZER, L. 1997. Betrachtugen zur Zukunft von Deinking Pulp. Allgemeine Papier Rundcshau 14, 333 – 334.

PUTHSON, P. 1998. Unterschungen zur Verbesserung der Peroxidbleiche von Sekundarfaserstoffen dursch Einsatz verschiedener addtive. Doktorarbeit Universitat Hamburg.

VDP. 1997. Ein leistungsbericht der deutschen Zellstoff und Papierindustrie. Hrg .. Verband deutscher Papierfabrikanten, bonn.